

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG KESEHATAN GIGI DAN MULUT DENGAN TINGKAT KECEMASAN DENTAL PADA SISWA SMA

Rini Pratiwi¹, Muhammad Jayadi Abdi², Risnayanti Anas³, Nurasisa Lestari⁴, M Rifat Mahbub⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muslim Indonesia
Email: rinipratiwi.sadad@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan sejak dini. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, permasalahan gigi dan mulut di Indonesia mencapai 56,9%, dengan angka masyarakat yang tidak pernah berobat atau mendapatkan perawatan sebesar 91,9%. Masalah kesehatan gigi dan mulut pada remaja sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan sikap yang kurang mendukung perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut. Selain itu, kecemasan dental menjadi faktor yang dapat menghambat seseorang dalam mendapatkan perawatan gigi yang optimal Metode: Jenis penelitian observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Kuesioner sebagai alat ukur untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap terhadap kesehatan gigi dan mulut, serta kecemasan dental berdasarkan skala *Corah Dental Anxiety Scale* (CDAS). Hasil: Uji *Fisher* menghasilkan nilai $p = >0,05$. Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,015 ($< 0,05$). Kesimpulan: Tingkat pengetahuan tidak ada hubungan signifikan dengan kecemasan dental, tetapi sikap terhadap kesehatan gigi dan mulut ada hubungan signifikan terhadap tingkat kecemasan siswa SMA.

Kata Kunci: Kesehatan Gigi dan Mulut, Tingkat Pengetahuan, Sikap, Kecemasan Dental, Siswa SMA.

ABSTRACT

Background: Dental and oral health is an important aspect that needs to be considered from an early age. Based on the 2023 Indonesian Health Survey (SKI), dental and oral problems in Indonesia reached 56.9%, with the number of people who never sought treatment or received treatment at 91.9%. Dental and oral health problems in adolescents are often caused by a lack of knowledge and attitudes that do not support the behavior of maintaining dental and oral hygiene. Apart from that, dental anxiety is a factor that can hinder a person from getting optimal dental care. Method: This type of analytical observational research with a cross sectional research design. The questionnaire is a measuring tool to

measure the level of knowledge, attitudes towards dental and oral health, as well as dental anxiety based on the Corah Dental Anxiety Scale (CDAS). Results: Fisher's test produces a p value = >0.05). The results of the Chi-Square statistical test show a p-value of 0.015 (< 0.05). Conclusion: The level of knowledge has no significant relationship with dental anxiety, but attitudes towards dental and oral health have a significant relationship with the anxiety level of high school students.

Keywords: *Dental and Oral Health, Knowledge Level, Attitude, Dental Anxiety, High School Students.*

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut adalah suatu hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan perawatan sejak dini. Menurut SKI (Survei Kesehatan Indonesia) pada tahun 2023, permasalahan gigi dan mulut di Indonesia sebesar 56,9%, masyarakat yang mendapatkan perawatan gigi sebesar 81,4% dan jumlah masyarakat yang tidak pernah berobat dan tidak mendapatkan perawatan sebesar 91,9%, khususnya Di Provinsi Sulawesi Selatan jumlah masyarakat yang tidak pernah berobat dan tidak mendapatkan perawatan sebesar 90,8%. Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak remaja merupakan masalah yang harus mendapatkan perhatian penting dalam pembangunan kesehatan. Masalah kesehatan gigi dan mulut yang dialami oleh anak usia sekolah ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, sikap dan perilaku siswa tersebut mengenai pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut.^{1,2}

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut adalah hal yang sangat berpengaruh dalam mendukung perilaku guna menjaga kebersihan dan juga kesehatan gigi dan mulut. Hal ini menunjukkan bahwa antara pengetahuan dan sikap mengenai masalah kesehatan gigi dan mulut pada remaja saling keterkaitan antara satu sama lain, sehingga adanya pengetahuan yang baik, maka akan menumbuhkan sikap yang baik pula dan akan diaplikasikan dalam tindakan. Pengetahuan dan sikap individu yang baik dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.³

Menurut *World Health Organization (WHO)* umur 15-17 tahun merupakan kelompok remaja usia sekolah yang masih membutuhkan pembinaan dalam pemeliharaan kesehatan, termasuk kesehatan gigi. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut seringkali diabaikan oleh para remaja. Masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering dialami oleh remaja antara lain gigi karies, posisi gigi yang tidak beraturan, adanya perubahan warna pada gigi dan cedera pada

gigi. Keadaan tersebut terjadi kemungkinan akibat adanya rasa takut pada remaja untuk menghadapi perawatan gigi yang menggunakan bor gigi dan dirasakan menyakitkan, sehingga mereka umumnya mencari pengobatan sudah dalam keadaan terlambat.^{4,5}

Salah satu alasan seseorang tidak pernah berobat atau datang ke dokter gigi disebabkan adanya suatu kecemasan terhadap prosedur dental. Kecemasan dental adalah suatu pemikiran bahwa sesuatu yang menyeramkan akan terjadi sebelum seseorang melakukan kunjungan atau perawatan gigi. Menurut *American Psychological Association*, kecemasan merupakan suatu emosi yang dikarakteristikkan dengan perubahan fisiologis. Kecemasan dental dapat menimbulkan perasaan yang tidak nyaman yang terkait dengan pengalaman atau pikiran tentang dental. Secara global, 15,3% orang dewasa dan 10,0%–29,3% anak-anak diperkirakan mengalami kecemasan dental.^{6,7}

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMA Bosowa School Makassar, Jalan Latto Dg Pasewang No. 40-51, Maricaya, Kec. Mamajang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Populasi dari penelitian siswa SMA Bosowa School Makassar yang berjumlah 70 orang. Data yang dikumpulkan adalah data primer. Pengolahan data dengan menggunakan SPSS Version 29. Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji *fisher* dan uji *chi square*. Data dari hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Seluruh hasil penelitian dicatat dan dilakukan pengolahan dan analisis data menggunakan spss versi 29

Tabel 1. Gambaran Subyek Siswa Bosowa School Makassar berdasarkan kategori tingkat pengetahuan, sikap dan kecemasan dental

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan Rendah	1	1,7%
Pengetahuan Tinggi	59	98,3%
Total	60	100%

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk	0	0%
Sedang	7	11,7%
Baik	53	88,3%
Total	60	100%
Kecemasan Dental	Frekuensi	Persentase (%)
Kecemasan Rendah	46	76,7%
Kecemasan Tinggi	14	23,3%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 1. hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori tingkat pengetahuan dibagi menjadi dua kategori, yaitu pengetahuan tinggi dengan skor 11-20 dan pengetahuan rendah dengan skor 0-10. Dari data yang diperoleh, mayoritas subyek memiliki pengetahuan tinggi, yaitu sebanyak 59 (98,3%) subyek, sedangkan 1 (1,7%) subyek memiliki pengetahuan rendah. Pada kategori sikap, klasifikasi skor terdiri dari buruk 0-26, sedang 27-53, dan baik 54-80. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada subyek yang memiliki sikap buruk 0%. sedang 7(11,7%) dan baik 53 (88,3%). Sedangkan untuk kategori kecemasan dental, kecemasan dikategorikan menjadi kecemasan rendah dengan skor 4-12 dan kecemasan tinggi dengan skor 13-20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subyek mengalami kecemasan rendah, yaitu sebanyak 46 (76,7%), sedangkan 14 (23,3%) mengalami kecemasan tinggi.

Tabel 2. Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kecemasan dental pada siswa Bosowa School Makassar

Pengetahuan	Tingkat Kecemasan_Dental				Total
	Kecemasan Rendah	Kecemasan Sedang	Kecemasan Berat	Kecemasan Tinggi	
Pengetahuan Rendah	1(1,7%)	0(0,0%)	0(0,0%)	0(0,0%)	1(1,7%)
Pengetahuan Tinggi	30(50,00%)	15(25,00%)	6(10,00%)	8(13,30%)	59(98,30%)
Total	31(51,7%)	15(25,0%)	6(10,6)	8(13,3%)	60(100,0%)

Berdasarkan tabel 2. hasil menunjukkan bahwa tabel tersebut tidak memenuhi untuk dilakukan uji *chi-square* maka dilakukan pemampatan kategori kecemasan dental menjadi 2 kategori yaitu kecemasan rendah dan kecemasan tinggi dan dilakukan uji *Fisher*.

Tabel 3. Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kecemasan dental

Pengetahuan	Kecemasan Dental		Total	P-Value
	Kecemasan Rendah	Kecemasan Tinggi		
	n(%)	n(%)		
Pengetahuan Rendah	1(1,67%)	0(0,00%)	1(1,67%)	1,000
Pengetahuan Tinggi	45(75,00%)	14(23,33%)	59(98,33%)	
Total	46(76,67%)	14(23,33%)	60(100,00%)	

Uji: Fisher

Berdasarkan tabel 3. diatas menunjukkan bahwa dari 59 subyek yang memiliki pengetahuan tinggi, distribusinya adalah: 45 subyek (75,00%) memiliki kecemasan rendah, 14 subyek (23,33%) memiliki kecemasan tinggi, subyek yang memiliki pengetahuan rendah yang memiliki kecemasan rendah. Uji Fisher menghasilkan nilai $p = >0,05$), sehingga disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan dental.

Tabel 4. Hubungan sikap terhadap kesehatan gigi dan mulut dengan kecemasan dental pada siswa Bosowa School Makassar

Sikap	Kecemasan Dental				P-Value
	Kecemasan Rendah	Kecemasan Sedang	Kecemasan Tinggi	Kecemasan Sangat Tinggi	

Sedan						
g	1(1,70%)	1(1,70%)	2(3,30%)	3(5,00%)	7(11,70%)	0,015
Baik	30(50,00%)	14(23,30%)	4(6,70%)	5(8,30%)	53(88,30%)	
Total	31(51,70%)	15(25,00%)	6(10,00%)	8(13,30%)	60(100,00%)	

Tabel 4. Menunjukkan untuk kategori sikap terdapat 3 kategori yaitu buruk, sedang, dan baik, tetapi berdasarkan hasil penelitian tidak ditemukan kategori buruk. Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai p-value sebesar 0,015 ($< 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap kesehatan gigi dan mulut dengan tingkat kecemasan dental.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aplikasi substrat cangkang kerang darah (*Anadara Granosa*) terhadap kekerasan email gigi. Gigi premolar sebanyak 16 buah digunakan sebagai spesimen, dan perlakuan dilakukan dalam wadah resin akrilik selama 14 hari. Proses remineralisasi diperkirakan akan terjadi pada hari ke-14, dan uji kekerasan dilakukan tiga kali menggunakan Vickers Microhardness Tester.⁷ Proses demineralisasi dilakukan dengan mengoleskan asam fosfat 37% pada bagian bukal gigi selama 15 detik, yang menyebabkan hilangnya inti dan tepi prisma pada email gigi, mengakibatkan penurunan kekerasan. Proses demineralisasi membuat email menjadi rapuh dan rentan terhadap karies, sementara remineralisasi dapat mengembalikan kekerasannya.⁸ Email gigi terdiri dari komponen anorganik yang tinggi, menjadikannya jaringan keras yang berfungsi untuk menahan kekuatan dari pengunyahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa substrat cangkang kerang darah, yang mengandung kalsium karbonat (98%), dapat meningkatkan kekerasan email gigi, karena kalsium berperan penting dalam proses remineralisasi.⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan dengan substrat cangkang kerang darah memberikan peningkatan kekerasan email yang signifikan. Konsentrasi 10% substrat kerang darah menghasilkan peningkatan kekerasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan konsentrasi 5%. Hal ini karena kandungan kalsium yang lebih tinggi pada konsentrasi 10% yang dapat membentuk kristal hidroksiapatit pada email gigi, sehingga enamel gigi menjadi

lebih kuat dan tahan terhadap karies. Penelitian ini mendukung penggunaan cangkang kerang darah sebagai bahan remineralisasi yang potensial dalam kedokteran gigi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang kesehatan gigi dan mulut dengan tingkat kecemasan dental pada siswa SMA Bosowa School Makassar. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas 45 (75%) siswa SMA memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dengan tingkat kecemasan *dental* yang rendah. Hasil uji statistik *Fisher* bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan dental.

Hasil serupa ditemukan dalam penelitian oleh Sari et al. tentang "Hubungan Tingkat Pengetahuan Tindakan Medik Kedokteran Gigi Terhadap Tingkat Kecemasan Dental Pada Mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas Mulawarman" yang melibatkan 101 mahasiswa dan menunjukkan bahwa 88,1% memiliki tingkat pengetahuan baik, sementara 70,3% memiliki tingkat kecemasan rendah dan menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tindakan medik kedokteran gigi dengan tingkat kecemasan dental pada mahasiswa tersebut.⁹

Namun, terdapat penelitian lain yang menunjukkan hasil berbeda. Skripsa et al., dalam penelitian tentang "Hubungan Pengetahuan serta Dukungan Keluarga dengan Dental Anxiety pada Usia Dewasa Muda", menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan *dental anxiety*, yang melibatkan 234 mahasiswa Universitas Diponegoro menunjukkan bahwa pengetahuan yang lebih baik terkait dengan tingkat kecemasan dental yang lebih rendah.¹⁰

Tabel 5.1.6 menunjukkan bahwa mayoritas 30(50%) subyek memiliki sikap yang baik dengan tingkat kecemasan dental yang rendah. Hasil uji statistik *Chi-Square* menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan tingkat kecemasan dental.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh Khulwani et al. yang menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan status karies pada siswa SMP Negeri 1 Selogiri, Wonogiri. Meskipun fokusnya pada status karies, hal ini menunjukkan bahwa sikap positif terhadap kesehatan gigi dan mulut berperan penting dalam mencegah masalah gigi.¹¹

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kirana et al. menemukan pengaruh pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap sikap kunjungan ke dokter gigi pada siswa

SMA Negeri 1 Balikpapan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi sikap positif terhadap perawatan gigi, yang pada gilirannya dapat mengurangi kecemasan dental.¹²

Meskipun penelitian-penelitian ini tidak secara langsung meneliti hubungan antara sikap tentang kesehatan gigi dan mulut dengan tingkat kecemasan dental, hasil-hasil tersebut mendukung temuan bahwa sikap positif terhadap kesehatan gigi dan mulut berhubungan dengan penurunan masalah gigi dan mulut, yang dapat berimplikasi pada tingkat kecemasan dental yang lebih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan penelitian terkait lainnya, dapat diasumsikan bahwa tingkat kecemasan dental tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sikap dan dukungan lingkungan. Meskipun tidak ditemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dan kecemasan dental pada sebagian besar penelitian, tetapi pengetahuan, sikap positif terhadap kesehatan gigi dan mulut terbukti memiliki peran penting dalam mengurangi kecemasan dental. Sikap ini dapat menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan dengan perilaku yang lebih baik terkait perawatan gigi. Dukungan lingkungan, seperti keluarga, juga dapat memengaruhi tingkat kecemasan dental, menunjukkan bahwa faktor psikososial memiliki kontribusi yang signifikan dalam menentukan tingkat kecemasan seseorang

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan dental pada siswa SMA. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap tentang kesehatan gigi dan mulut dengan tingkat kecemasan dental pada siswa SMA.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat menyarankan bahwa peneliti selanjutnya dapat mengembangkan lebih lanjut dengan memberikan simulasi kunjungan ke dokter gigi atau pelatihan manajemen stres terhadap kecemasan dental. Bidang kesehatan melaksanakan penyuluhan rutin disetiap jenjang pendidikan untuk menambah pengetahuan siswa agar terjaga sikap/perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut

DAFTAR PUSTAKA

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) (2023). Badan Kebijakan Pembangunan. Kesehatan

- Kementrian RI tahun 2023. <https://www.badankebijakan kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/-> diakses bulan 2023.
- Namira HM, Hatta I, Sari GD. Hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan kesehatan gigi dan mulut terhadap tingkat kerusakan gigi pada Siswa SMP. *Dentin*. 2021;5(1): 48.
- Meidina AS, Hidayati S, Mahirawatie IC. Systematic Literature Review: Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Health and Medical*. 2023;3(2):57.
- Mardeilita S. Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Banda Aceh. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*. 2019;1(1): 46.
- Priselid D, Chaerudin DR, Widyastuti T, Heriyanto Y. Gambaran Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Remaja (Studi Literatur). *Jurnal Kesehatan Siliwangi*. 2021; 2(1): 358.
- Lesmana H, Sitanaya R, Irayani S. Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Siswa Sekolah Dasar Terhadap Pemeriksaan Gigi dan Mulut. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*. 2023; 22(1):
- Kaya E, Yildirim S. The Relationship of Dental Anxiety, Behaviour, Temperament and Dental Caries in Children. *Arch Orofac Sci*. 2021; 16(2): 106-07.
- Samsul AR, Praptiwi YH, Putri MH, Sirait T. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Terhadap Sikap Untuk Menjaga Kebersihan Gigi Pada Siswa Di Sma Negeri 1 Kawali. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)*. 2021 ;3(2): 36-37
- Sari, LA, Asifirizal, V, & PY, C. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tindakan Medik Kedokteran Gigi Terhadap Tingkat Kecemasan Dental Pada Mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas Mulawarman. *Mulawarman Dental Journal*. 2022;2(2):58-66.
- Skripsa, TH, Mumtaz, HY., Kusuma, IA, Prabowo, YB. Hubungan Pengetahuan serta dukungan keluarga dengan Dental Anxiety pada usia dewasa muda. 2021.
- Khulwani, QW, Nasia, AA, Nugraheni, A, Utami, A. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Status Karies Siswa SMP Negeri 1 Selogiri, Wonogiri. *e-GiGi*. 2021;9(1).
- Kirana, TC, Listiyawati, L, Martalina, E. Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Sikap Kunjungan Ke Dokter Gigi Pada Siswa SMA Negeri 1 Balikpapan. *Mulawarman Dental Journal*. 2023;3(1):19-28